

POLITICAL, SOCIAL, AND ECONOMIC CAPITAL ANALYSIS TO WINNINGS LOCAL GENERAL ELECTION IN MALANG 2013

Jainuri¹

ABSTRACT

Winning a candidate and a contest in the election need to have is equity the political social and of budget, it. Political is Equity is relating to: (1) support from a party or coalition of parties; (2) Support from local political social elite, the religious elite and elite society community organizations. While is the extent to which the candidates have and functioning the network, community and organizations possessed. The next is the Equity of budget; it is how much money they had in sustaining his candidacy. This descriptive study using data collection techniques: documentation, observation and interview, wants to analyze the ability of six potential partner mayor of Malang in utilizing the tri Equity aforementioned in winning the election in the city of Malang in 2013. The three equity can effect a candidate in obtaining support will be obtained from the communities. The greater the turnover of equity possessed by the candidate the greater support will obtained. Suspected by AJI partner victory in the election of candidates and participate in being able to effectively and efficiently utilize the tri equity. With such assumptions and hypotheses that this research was conducted in the hope of knowing the pragmatic reality of victory by AJI and its partner in effectively and efficiently utilizing political social equity, social equity, and equity of budget.

Key Words: Political Equity, Social Equity, Equity of Budget.

PENDAHULUAN

Perkembangan survey tentang popularitas dan elektabilitas calon wali kota Malang sangat menarik hal ini dikarenakan terjadi dinamika fluktuatif terhadap pilihan-pilihan bakal calon wali kota tersebut. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh laboratorium politik dan rekayasa kebijakan (LAPORA) FISIP Universitas Brawijaya (UB) Malang, bulan Juli 2012 dipublikasikan sebagai berikut (Malang pos :5 Agustus 2011)

“PDIP tampaknya masih akan menjadi yang terkuat dalam pemilihan Walikota Malang yang digelar pada 2013 mendatang ...hasilnya menunjukkan bahwa dua wakil PDIP menduduki dua peringkat teratas. Dua bacawali itu adalah istri walikotamalang, HeriPudjiUtami dan anggota DPR RI, srirahayu. Saat ini keduanya masih bersaing guna mendapatkan rekomendasi dari DPP PDIP. Berdasarkan hasil survey, Heripudji Utami mempunyai prosentase tertinggi dari beberapa calon yang lain yakni mengantongi nilai 36,5 persen. Di bawahnya ada bakal calon lain dari PDIP yakni Srirahayu yang meraih 16,3 persen. Di bawahnya, ada bakal calon dari partai Golkar, Sofyan Edi Jarwoko yang hanya mendapat 3,7 persen. Kemudian disusul mantan sekda kota malang ,Bambang DH suyono dengan 3,0 persen . sosok ketua DPRD kota Malang yang juga saudara

¹ Lecturer, University of Muhammadiyah Malang

presiden SBY yang bakal diusung oleh partai demokrat, Arief Darmawan hanya meraih 1,0 persen. Sementara peringkat terendah diraih oleh Arif Hari Setiawan, calon dari PKS, dengan raihan 0,5 persen”

Sementara hasil survey yang diselenggarakan lima bulan kemudian oleh *House of Administration Science, Teckhnology and Art* (HASTA). Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya – Direktur Eksekutif HASTA Andi Fefta Wijaya mempublikasikan sebagai berikut (Antara, 21 November 2012):

“Heri Pudji Utami dinyatakan sebagai calon wali kota yang paling populer diantara calon-calon lain, tingkat kepopuleran istri wali kota tersebut mencapai 64,43 persen dari 846 sampel (responden) di 57 kelurahan. Rahayu (anggota DPR RI) yang mencapai 44,11 persen. Disusul Sofyan Edi Jarwoko (ketua DPD partai Golkar kota Malang)20,32 persen. Arif HS (anggota DPRD jatim) 20,21persen,”katanya. Selain itu juga ada Bambang DH Sunyono (mantan sekda kota Malang) 12,59 persen,Priyatmoko Oetomo (wakil ketua DPRD) 11,32 persen, Arif Darmawan (ketua DPRD) 10,85 persen, Didik suwandi (profesional)8,31 persen, Sutiaji (anggota DPRD)7,16 persen serta Ya’qud Ananda Gudbhan (anggota DPRD) 4,27 persen dan lain-lain mencapai 10,05 persen. Selain popularitas, hasil survey elektabilitas juga menunjukkan jika Heri PudjiUtami juga unggul dengan 26,44 persen. Sementara calon lainnya Srirahayu15,01 persen Arif HS 7,62 persen, Sofyan Edi 6,93 persen, Bambang DH Suyono 3 persen, Arif Darmawan 2,89 persen, Didik Suwandi1,62 persen,sutiaji 1,15 persen, Priyatmoko Oetomo 1,04 persen, Ya’qud Ananda 0,23 persen, lain-lain 1,04 persen dan belum mempunyai pilihan 33,03 persen. Hanya saja, lanjut Andi, meski cukup unggul, tidak menutup kemungkinan ada perubahan sikap para pemilih, apalagi Pilkada masih digelar enam bulan mendatang.”

Dua survey yang terpaut lima bulan dilakukan oleh lembaga yang berbeda, menunjukkan bahwa Bu Heri Puji, Bu Yayuk, Bung Edi memiliki tingkat popularitas yang paling tinggi secara berurutan :

Tabel 1
Popularitas Calon Walikota Malang tahun 2013
Berdasarkan Survey LAPORA dan HASTA Universitas Brawijaya

Nama Calon Walikota	LAPORA Juli 2012	HASTA Nop 2012
Heri Pudji Utami	36,5%	64,43%
Sri Rahayu	16,3%	44,11%
Sofyan Edy Jarwoko	3,7%	20,32%
Bambang DH Suyono	3%	12,59%
Arief Darmawan	1%	10,85%

Sumber : Data Skunder yang diolah

Dari data diatas bisa kita simak bahwa popularitas calon dalam lima bulan terakhir prosentasenya semakin meningkat hal ini dikarenakan semua calon berusaha melakukan “kampanye” untuk memperkenalkan diri kepada khalayak dengan berbagai cara misalnya memasang spanduk, baliho, banner, mendatangi acara sosial, politik, budaya, olah raga dan keagamaan dan lain sebagainya, semua itu membuat popularitas calon Walikota Malang meningkat.

Perbandingan popularitas dan elektabilitas hasil survey yang diselenggarakan oleh HASTA menggambarkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2
Popularitas dan Elektabilitas Calon Walikota Malang tahun 2013
Berdasarkan Hasil Survey HASTA Universitas Brawijaya

Nama Calon Wali Kota	Popularitas Calon	Elektabilitas Calon
HeriPudjiUtami	64,43%	26,44%
Sri Rahayu	44,11%	15,01%
SofyanEdyJarwoko	20,32%	6,93%
Arief HS*	20,21%	7,62%
Bamabang DH Suyono	12,59%	3,00%
Arief Darmawan	10,85%	2,89%

Sumber : Data Skunder yang diolah

Dari tabel diatas bisa disimak bahwa : *Pertama*, terjadi perbandingan lurus antara popularitas dan elektabilitas calon, maksudnya manakala popularitas calon paling tinggi prosentasenya maka elektabilitas calon juga paling tinggi demikian seterusnya. Kedua, Tingkat popularitas yang tinggi tidak serta merta diikuti oleh elektabilitas yang tinggi, karena terkenal dan populer tak otomatis harus dipilih. Sementara hasil polling yang dilakukan Jawa Pos sampai hari ini senin tanggal 7 Januari 2013 menunjukkan bahwa Pak Moko tidak tergeserkan menduduki urutan pertama dalam jejak pendapat sejak kurang lebih satu bulan yang lalu, ketika polling bakal calon walikota Malang di luncurkan oleh Radar Malang. Adapun urutan 10 besar perolehan suara sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Polling Radar Malang
Sampai 7 Januari 2013

Priyatmoko	43,87%	Dwi Cahyono 17,86%
Arina Nurfinahi	10,21%	Iwan Budianto 4,68%

Moh Anton	4,12%	Sutiaji 4,06%
Sofyan Edi Jarawoko	3,48%	Sri Rahayu 3,32%
Heri Pudji Utami	2,60%	Bambang Suyono 1,52

Sumber : Data skunder yang diolah

Apa yang bisa kita cermati dari dua survey dan satu polling diatas adalah: *pertama* survey yang dilakukan oleh Lapora dan Hasta menunjukkan data informasi yang mewakili realitas sesungguhnya terjadi masyarakat kota Malang sementara polling yang dilakukan media massa diatas terkesan “hanya” sebagai media untuk marketing politik dalam rangka mempopulerkan beberapa orang kandidat calon walikota Malang. *Kedua*, survey lebih banyak berangkat dari usaha mencari kebenaran ilmiah sementara polling terkesan dipakai sebagai *Bergaining Position* bagi kandidat tertentu untuk menaikkan citra dan popularitas agar mereka bisa bersanding dengan calon kuat walikota Malang. *Ketiga*, karena berangkat dari mencari kebenaran ilmiah dan motivasi untuk pengembangan kajian akademik maka survey dilakukan secara independen tanpa dorongan untuk mencari popularitas seorang calon walikota, sementara polling nampaknya memiliki motivasi kebalikannya.

Mendekati pemilukada Mei 2013 penelitian ini menjadi penting, penting karena : (1). Sebagai pembanding dari penelitian-penelitian sebelumnya yang selalu menempatkan Bu HeriPudji utama sebagai sosok yang populer dan memiliki tingkat elektabilitas yang paling tinggi dibanding calon-calon lain yang selama ini beredar di masyarakat. (2). Memantau pergerakan politik para calon dalam meraih dukungan dari masyarakat, karena empat bulan sebelum pelaksanaan pemilukada than 2013 di kota malang, terdapat dinamika politik yang semakin menarik karena ada calon yang popularitasnya mencapai titik jenuh seperti BU HeriPudji, sementara ada calon yang popularitasnya mulai menanjak yaitu Arief HS dan Abah Anton.(3). Memantau pergerakan politik partai-partai yang mengusung para calon wali kota dan wakil wali kota, kita tahu bahwa di kota Malang partai yang boleh mengusung calon tanpa koalisi adalah Partai Demokrat (12 kursi) dan PDIP (9 kursi), sementara partai-partai yang lain harus berkoalisi untuk mendapatkan tiket pencalonan karena kursi yang dimiliki kurang dari tujuh kursi.

Berdasarkan latar belakang seperti tersebut diatas dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut : “seberapa besar tingkat popularitas dan tingkat elektabilitas calon wali kota Malang dalam pilkada tahun 2013 ? rumusan masalah ini didasarkan pada kenyataan bahwa calon wali kota Malang yang beredar di masyarakat sudah banyak jumlahnya 13 orang , pasangan yang sudah mantab satu pasangan yakni Abah Anton dan Sutaji yang di usung oleh PKB berkoalisi dengan Gerindra. Sementara yang lain masih mencari-cari pasangan dan belum ada koalisi yang mantab.

POPULARITAS DAN ELEKTABILITAS

Dalam kamus bahasa Indonesia, popularitas mengandung makna dikenal dan disukai oleh banyak orang atau tindakan perilaku seseorang dalam mengaktualkan diri untuk dapat terkenal atau dikenal masyarakat. BU Heri Pudji Utami misalnya memasang benner dihampir setiap pohon di kota Malang, Bu Yayuk melakukan hal yang sama dan memasang baliho-baliho yang besar di jalan-jalan strategis seperti Soekarno Hatta, Bung Edi Jarwo membuat sepanduk dan baliho besar-besar untuk mempopulerkan

keberhasilannya mengangkat pengangguran semua itu dalam rangka memperkenalkan diri untuk supaya dirinya lebih populer.

Menjelang pemilihan umum kepala daerah (Jenedri : 2012, xi) yang makin dekat di kota Malang yang dihelat tanggal 23 mei 2013 nanti, partai-partai politik dan tokoh-tokoh yang berminat untuk maju dalam pemilukada itu sudah mulai intensif melakukan pendekatan guna membangun koalisi (Sigit Pamungkas, 77-85) dalam mengusung pasangan calon wali kota dan calon wakil wali kota. Sebagian sudah ada yang mengarah, sebagian lain baru pasang kuda-kuda, sebagian lain sudah ada yang memperoleh mitra koalisi seperti PKB dan Gerindra untuk mengusung Abah Anton dan Sutaji. Jika diperhatikan dari efektifitas sebuah kampanye, mungkin dapat disebutkan, mereka semua sesungguhnya belum berkampanye , walaupun sudah ada yang mulai turun ke kelurahan-kelurahan, ke RW-RW dan RT-RT atau bahkan ke pasar, ketempat keramaian, pengajian, olah raga namun rasanya mereka belum melakukan marketing politik, karena hanya melemparkan jargon-jargon dan harapan-harapan melalui media massa yang argumentasi dan istilah-istilah yang dipergunakan banyak yang masih sulit dicerna rakyat biasa.

Konstataasi Zaenal Abidin (detik news, 7 Januari 2013) ada benarnya ketika ia menanyakan : “apa yang menjadi tujuan dari kampanye itu?apakah sekedar untuk popularitas dengan sering tampil , atau untuk meningkatkan elektabilitas ? istilah popularitas dan elektabilitas dalam masyarakat memang sering disamaartikan - padahal keduanya mempunyai makna dan konotasi yang berbeda , meskipun keduanya mempunyai kedekatan korelasi yang benar. Popularitas lebih banyak berhubungan dengan dikenalnya seseorang, baik dalam arti positif , atau pun negatif. Sementara elektabilitas berarti kesediaan orang memilihnya untuk jabatan tertentu. Artinya, elektabilitas berkaitan dengan jenis jabatan yng ingin diraih. Elektabilitas untuk menjadi gubernur tidak sama dengan elektabilitas untuk jabatan ketua PSSI”.

Bagaimana cara meningkatkan popularitas, untuk kasus di Malang hampir semua calon melakukan hal yang sama antara lain : (1). Pasang spanduk /baliho/banner, (2). Sosialisasi ke masyarakat melalui kegiatan sosial kerja bakti (bangun/rehab mushola), budaya (event kesenian, bersih desa), politik (dialog seminar masalah politik), ekonomi (pemberian santunan, pengentasan kemiskinan, fasilitas pekerjaan pelatihan kerja), olah raga (senam tahes, jalan sehat) sampai mendatang acara keagamaan seperti istigotsah,doa bernama, tahlilan). (3). Kontrak media massa – untuk memuat visi-misi dan aktivitas para calon.

Cara apa yang paling efektif untuk melakukan kampanye (Rozali : 2012, 160) - upaya peningkatan popularitas calon wali kota - jawabnya tidak ada cara yang paling efektif kecuali semua cara dilakukan baik melalui banner, media massa sampai sosialisasi ke masyarakat hampir semua calon seperti bu Heri, bu Yayuk, bung Edi, dan Arief. Mereka melakukan kerja-kerja politik dan kerja sosial seperti tersebut diatas , rumusnya siapa yang paling banyak menyapa masyarakat melalui media-media diatas merekalah yang paling populer di mata masyarakat untuk mensosialisasikan pencalonannya. Semua dilakukan dalam rangka supaya lebih dikenal masyarakat. Namun dari upaya yang dilakukan oleh para kandidat maka yang lebih siap dan lebih banyak diuntungkan adalah apa yang dilakukan oleh bu Heri Pudji Utami. Alasannya disamping Bu Heri Pudji adalah istri wali kota Malang, beliau juga ketua penggerak PKK kota Malang karena itu upaya “internalitas” kegiatan kampanye bisa dilakukan dengan mengemasnya sebagai kegiatan PKK.

Respons masyarakat (Jainuri : 2009,28-36) terhadap usaha calon wali kota dalam meningkatkan popularitas umumnya di bagi menjadi beberapa bagian :1). **Antuas**, masyarakat yang mengidolakan seseorang karena orang yang diidolakan mencalonkan

diri menjadi calon wali kota maka yang bersangkutan senang mendukung .2). **Antipati**, jika orang yang mencalonkan diri berbeda golongan, partai dan lain sebagainya,3). **Apatis dan cenderung membiarkan**,sekarang ini nampaknya masyarakat kota Malang tidak kaget dan cenderung membiarkan manakala ada orang yang tidak jelas sosial politik mencalonkan diri menjadi cawali, masyarakat seperti berpendapat itu adalah hak masing-masing orang untuk di pilih dan memilih

HUBUNGAN POPULARITAS DAN ELEKTABILITAS

Apa hubungan popularitas dan elektabilitas, apakah orang yang populer pasti akan di pilih atau sebaliknya apa orang yang tidak dikenal bisa dipilih - ini pertanyaan-pertanyaan yang harus dianalisis, Zaenal Abidin membuat konstataasi sebagai berikut :”dalam masyarakat, sering disalah artikan, orang yang populer dianggap mempunyai elektabilitas yang tinggi. Sebaliknya, seorang yang mempunyai elektabilitas tinggi adalah orang yang populer.Memang kedua konstataasi ini ada benarnya.Tapi tidak selalu demikian. Popularitas dan elektabilitas tidak selalu berjalan seiring. Ada kalanya berbalikan.Orang menjadi populer karena sering tampil didepan umum. Sering terlibat dengan persoalan-persoalan publik. Bagaimana dia tampil, merupakan persoalan lanjutan untuk menilai elektabilitasnya. Kalau tampilnya sebagai pelaku kriminal, sebagai koruptor atau karena tindakan yang melanggar etika publik, maka pengaruhnya terhadap elektabilitas tentu saja negatif”. (Zaenal Abidin, Detiknews-7 Januari 2013)

Jadi konotasi diatas bisa digaris bawahi sebagai berikut:

- (1). Dimasyarakat sering terjadi simplifikasi bahwa orang yang populer mempunyai elektabilitas yang tinggi. Orang yang memiliki elektabilitas yang tinggi berarti adalah orang yang populer.
- (2). Simplifikasi demikian tidak begitu benar karena popularitas dan elektabilitas tidak selalu berjalan seiring. Ada calon yang populer namun elektabilitasnya Rendah seperti dulu kasus Amien Rais dalam pilpres tahun 2004.
- (3). Orang menjadi populer merupakan persoalan lanjutan untuk menilai elektabilitasnya. Kalau tampilnya negatif seperti korupsi,mengabaikan norma susilapengaruhnya terhadap elektabilitas tentu saja negatif. Jika tampilnya positif seperti Jokowi yang merakyat maka elektabilitasnya tinggi.

Karena itu dalam kaitannya dengan popularitas yang perlu di perhatikan adalah aksioma sebagai berikut :

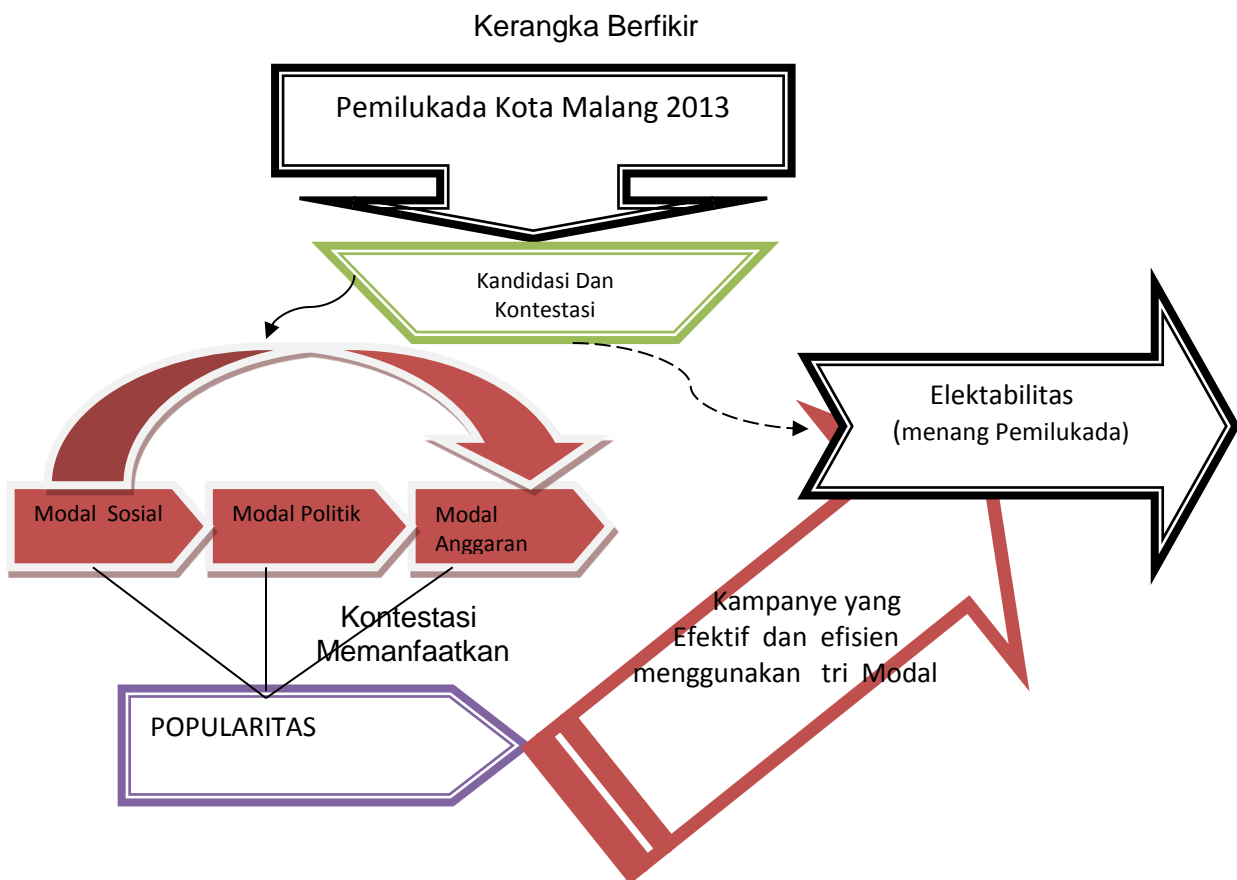
- (1). Agar memiliki elektabilitas yang tinggi orang harus dikenal baik secara meluas dalam masyarakat.
- (2). Agar supaya dapat dikenal secara luas oleh masyarakat, perlu ada usaha untuk memperkenalkan diri
- (3). Usaha untuk supaya dikenal masyarakat perlu dilakukan publikasi dan kampanye. Karena itu publikasi dan kampanye memegang peran penting.
- (4). Ada orang baik dan lurus, memiliki kinerja yang baik dalam bidang yang ada hubungannya dengan jabatan publik yang ingin dicapai, tapi karena tidak ada yang memperkenalkan maka orang tersebut menjadi tidak elektabel.
- (5). Sebaliknya, ada orang yang berprestasi tinggi dalam bidang yang tidak ada hubungannya dengan jabatan publik, boleh jadi mempunyai elektabilitas tinggi karena ada yang mempopulerkannya secara cepat.
- (6). Dalam masyarakat yang belum berkembang, kecocokan profesi tidak menjadi persoalan. Sementara dalam masyarakat yang relatif maju profesi calon menjadi cukup penting.
- (7). Perlu diingat bahwa, tidak semua kampanye berhasil meningkatkan elektabilitas. Ada kampanye yang menyentuh, ada kampanye yang tidak menyentuh kepentingan rakyat.

- (8). Kampanye yang menyentuh kepentingan rakyat bisa diharapkan dapat meningkatkan elektabilitas. Tapi kampanye asal kampanye, tanpa menampilkan kinerja tokoh atau menggunakan kata-kata yang tidak relevan atau yang tidak dapat dipahami rakyat.

Jelaslah bahwa dalam pemilu kota pasti terdapat kandidasi dan kontestasi beberapa calon kepala daerah dan wakilnya, supaya mereka populer tindakan yang harus dilakukan adalah kontestasi dan kampanye menggunakan modal yang dimiliki : modal sosial, modal politik dan modal anggaran, para kandidat juga tidak terpaku hanya pada popularitas tetapi juga memiliki elektabilitas yang tinggi karena itu yang harus dilakukan adalah kampanye yang menyentuh kepentingan masyarakat dalam kata lain kampanye yang dilakukan harus efektif dan efisien terutama dalam menggunakan 3 modal diatas-jika ingin menang dengan elektabilitas tinggi hal-hal itulah yang harus dilakukan.

Untuk memudahkan memahami alur pikir dan alur penelitian berikut ini disajikan kerangka fikir yang diolah dari konsep-konsep yang digunakan dalam tinjauan pustaka diatas :

Gambar 1



MODAL POLITIK : Partai dan Potensi Suara Pengusung Calon

Seberapa besar potensi calon walikota dan calon wakil walikota Malang dapat memenangkan kontestasi pemilukada tahun 2013 di kota Malang, ini dapat dilihat beberapa hal antara lain : kapasitas pribadi para calon, modal sosial yang dimiliki, jaringan sosial dan jaringan politik yang dimiliki, namun yang tidak kalah penting adalah partai apa yang mendukung dan seberapa sebesar potensi suara partai yang dimilikinya tahun 2009. Secara garis besar para calon harus memiliki tiga hal yaitu : Modal politik, modal sosial dan Modal anggaran.

Dalam perhelatan satu tahun sebelum berlangsungnya pemilukada banyak calon yang mensosialisasikan diri menjadi walikota tercatat menurut hasil survey LAPORA, HASTA, Laboratorium IP-UMM dan Polling Radar Malang lebih dari sepuluh orang mengkampanyekan diri sebagai calon walikota Malang dan tidak ada satupun yang mensosialisasikan diri menjadi calon wakil wali kota Malang. Mereka itu antara lain Heri Puji Utami, Sri Rahayu, Sofyan Edi Jarwoko, Sutiaji, Abah Anton, Arief HS dan lain-lain. Dinamika politik selanjutnya di kota Malang mengharuskan setiap partai melakukan koalisi (Sigit Pamungkas, 75) karena hanya Partai Demokrat dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang bisa mengusung calonnya sendiri. Maka manakala terjadi tawar-menawar diantara elit partai politik yang berlangsung hampir setengah tahun akhirnya bulan Maret 2013 koalisi partai politik dan calon independen mengerucut menghasilkan enam pasangan calon yakni : Dwi-Uddin, DADI, SR-MK, RAJA, DOA dan AJI, yang kemudian mulai direspon terbuka oleh publik kota Malang. Dua pasangan berasal dari jalur independen atau perorangan dan empat pasangan diusung oleh partai atau gabungan partai (Sigit Pamungkas, 76). Berdasarkan partai politik dan jumlah partai politik pengusung, potensi suara yang dimiliki partai hasil pileg tahun 2009 dan kuantitas pendukung maka dapat diurutkan pasangan bakal calon wali kota dan wakil walikota Malang sebagai berikut :

Tabel 3
Partai Pengusung dan Potensi suara Pasangan Calon

No	Pasangan Calon	Partai Pengusung	Perolehan suara Partai 2009 dan Jumlah Kursi	Keterangan
1	Drs. AGUS DONO W. M.Hum & Ir. ARIF HS, MT	Partai Demokrat PKS Partai Hanura PKPB	122.554 suara dan (19 kursi)	Didukung koalisi 4 partai
2	Dra. Hj. HERI PUDJI UTAMI, M.AP & Ir. SOFYAN EDI JARWOKO	P. Golkar, PAN, PBB, PPRN, PKPI, PPD, PPI, P. Republikan, P. Merdeka, PKNU, P. Buruh, P. Pelopor, PBR, PPP, PNUI, P. Patriot)	74.813 suara dan (9 kursi)	Didukung koalisi 16 partai parlemen dan non parlemen

3	Dra. Hj. SRI RAHAYU & Drs. Ec. RB. PRIYATMOKO OETOMO, MM	PDIP	65.385 suara (9 kursi)	Didukung satu partai
4	H. MOCH. ANTON & SUTIAJI	PKB Gerindra	49.798 suara (7 kursi)	Di dukung koalisi 2 partai
5	H. DWI CAHYONO, SE & MUHAMMAD NURUDDIN, SPt	Independen	46.842 Pendukung	Perseorangan yang didukung lebih dari 33.812 orang (4% kali jumlah penduduk)
6	MUJAIS & YUNAR MULYA	independen	39.098 Pendukung	Perseorangan yang didukung lebih dari 33.812 orang (4% kali jumlah penduduk)

Sumber : Data skunder yang diolah

Berdasarkan potensi suara dan partai pengusung pasangan DOA adalah pasangan yang memiliki potensi paling besar untuk menang hal ini karena mereka diusung oleh empat partai seperti : Partai Demokrat, PKS, Partai Hanura dan PKPB - yang jumlah akumulasi suara pileg 2009 sebanyak 122.554 suara dan kursi sebanyak 19 kursi. Normalnya jika tanpa kasus-kasus yang menyertainya setahun terakhir ini seperti ekpose korupsi ditubuh Partai Demokrat dan PKS mereka memiliki potensi menang di pemilukada kota Malang tahun 2013, namun Karena kasus itulah mereka kalah - juga tidak bisa memilih mitra koalisi sejak awal di pemilukada ini dan pasangan Doa adalah pasangan “terpaksa” karena tidak ada lagi partai yang mau berkoalisi dengan partai ini.

Calon kedua yang memiliki *kans* untuk memenangkan pemilukada 2013 adalah pasangan DADI disamping diusung oleh dua partai parlemen yakni PAN dan Golkar, Bunda HP dan Sofyan Edi Jarwoko juga diusung oleh 14 partai non parlemen yang akumulasi suara partai-partai itu berdasarkan hasil pileg 2009 sebesar 74.813 suara dan memiliki 9 kursi di parlemen lokal kota Malang. Besarnya jumlah partai pengusung jika dapat bersinergi dan memanfaatkan efektivitas Jaringan partai untuk menggerakkan mesin partai - sedemikian rupa - koalisi partai ini dapat mendulang suara sebanyak-banyaknya. Namun sebaliknya jika pasangan calon tidak mampu menggerakkan mesin politik maka tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap perolehan suara pasangan calon wali dan wawalikota tersebut. Bahkan dalam banyak kasus pemilukada - banyaknya partai pendukung malah bisa mereduksi potensi suara yang dimiliki calon wali/wawali karena konflik kepentingan diantara mereka sendiri, seperti kasus yang terjadi pada pasangan DADI dalam *pemilukada* kota Malang 2013.

Sementara *kans* calon yang memperoleh suara terbanyak ketiga adalah pasangan SR-MK, pasangan yang diusung PDIP ini memiliki potensi suara sebesar 65.385 suara dan 9 kursi. Meski didahului oleh semacam “perebutan” rekomendasi calon walikota dari DPP-PDIP antara Sri Rahayu dan Bunda HP - konflik ini menyita energy dan menjadi pusat perhatian publik kota Malang, namun masalah konflik internal PDIP ini relatif bisa diselesaikan dengan baik – sehingga PDIP bisa mengusung sendiri calon walikota dan calon wakil walikota Malang yaitu Sri Rahayu dan Moko.

Yang menjadi kuda hitam dalam pemilukada kali ini adalah pasangan AJI, pasangan yang diusung oleh PKB dan Gerindra ini memiliki potensi suara sebanyak 49.789 dan 7 kursi, Abah Anton seorang etnis Cina pengusaha tetes tebu ketua PITI dan Bendahara MPC-NU Kota Malang - adalah orang baru yang terjun di dunia politik namun kiprah sosialnya banyak menarik perhatian masyarakat kota Malang -dipasangkan dengan Sutiaji seorang wakil ketua DPC – PKB kota Malang sungguh mendapatkan respon yang baik dari warga Nahdiyyin. Sementara calon independen pasangan Dwi Uddin dan Raja nampaknya menjadi semacam “pelengkap” dalam pemilukada kali ini.

MODAL SOSIAL : Kedekatan Calon Dengan Masyarakat Kota Malang

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xii).Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. Modal sosial adalah kemampuan orang berhubungan dengan orang lain - menjalin hubungan – membuka jaringan dengan orang atau pihak lain dalam rangka saling memberi manfaat. Fukuyama (2002) menulis bahwa : ”Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok”. Sementara Mark dan Engle sebagai pelopor - menjelaskan tentang eksistensi modal sosial ini dengan istilah 'keterikatan yang memiliki solidaritas' (*bounded solidarity*). Terminologi *bounded solidarity* menggambarkan tentang kemungkinan munculnya pola hubungan dan kerjasama yang kuat dalam suatu kelompok.

Mereka yang terjun ke dunia politik dan ingin duduk menjadi pejabat publik sudah sewajarnya jika yang bersangkutan memiliki modal sosial berupa jaringan sosial, menduduki struktur dalam organisasi sosial kemasyarakatan, memiliki komunitas, bergumul dalam dunia bisnis dan profesi yang dimiliki, karena itu dalam menjelaskan tentang modal sosial para calon walikota dan calon wakil walikota Malang di deskripsikan sebagai berikut : Enam pasangan calon walikota dan wakil walikota memiliki modal sosial sendiri-sendiri jika modal sosial itu digabungkan secara teoritis akan menambah Modal sosial pasangan calon walikota dan wakil walikota Malang.

Dari data yang dilacak di beberapa media berkaitan dengan modal sosial ada tiga kategori calon pasangan yang memiliki modal sosial sangat dekat bersentuhan dengan kepentingan masyarakat kota Malang – maksudnya dengan aktivitas, jaringan, ketokohan, kepeloporan dan kedekatan dengan masyarakat para calon ini memiliki modal sosial yang tinggi bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang - semakin dekat mereka dengan masyarakat semakin banyak mereka berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat kota Malang, maka modal sosial ini bisa dijadikan modal politik dalam mencalonkan diri menjadi Walikota atau calon wawali.

Kategori *pertama* adalah pasangan calon yang memiliki modal sosial “sangat tinggi” bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang, contohnya pasangan DADI dan AJI dua pasangan ini secara pribadi masing-masing sangat dikenal

aktivitasnya di masyarakat kota Malang. Bunda HP misal karena kedudukannya sebagai Ketua Penggerak PKK kota Malang selama dua periode maka aktivitas sosialnya berhubungan langsung dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Ia berusaha memajukan Posyandu, kesehatan masyarakat, peningkatan pemberdayaan perempuan, pengelolaan pendidikan usia dini (PAUD) dan lain-lain. Sementa Sofyan Edi Jarwoko seorang legislator 3 periode ketua DPD Golkar kota Malang mau tidak mau harus terjun langsung mengikuti irama pembangunan masyarakat kota Malang kalau tidak - tak mungkin ia menjadi legislator 3 periode dan kalau tidak terjun langsung ke *grass root* - menyapa segala lapisan masyarakat bisa jadi Golkar akan ditinggalkan oleh orang Malang. Berikutnya pasangan yang memiliki modal sosial “sangat tinggi” bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat adalah pasangan AJI, pasangan ini memiliki peran penting di masyarakat - Abah anton sering menyantuni anak Yatim, kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dan taklimnya diikuti oleh orang banyak - sebagai Bendahara NU di kota Malang dia sangat dikenal oleh kalangan Nahdiyyin, sementara sebagai ketua PITI abah Anton memiliki peran penting dikalangan minoritas masyarakat Tionghoa. Abah Anton adalah pengusaha tetes tebu karena itu di komunitasnya ia sangat disegani kalangan pebisnis karena uletnya. Sementara Sutiaji seorang politisi muda PKB yang telah mengenyam banyak pengalaman di kalangan organisasi NU dan PKB mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan sampai tingkat kota. Aktivitasnya di Dewan Masjid Indonesiakota Malang juga berpengaruh terhadap modal sosial yang dimilikinya – Sutiaji juga menjadi Koordinator Forum Komunikasi Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kota Malang.

Kategori *kedua* pasangan calon yang memiliki modal sosial “relatif tinggi” bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang yakni pasangan SR-MK. Pak Moko memang beberapa kali menjadi anggota legislatif, kegiatan sosial dan kegiatan politiknya cukup menjamin bahwa yang bersangkutan memiliki komunitas, jaringan, pendukung yang banyak – kepeloporan, ketokohnya cukup menjadi jaminan yang bersangkutan cukup dikenal masyarakat semua itu adalah modal sosial yang cukup memadai bagi dirinya untuk terjun di dunia politik. Sementara Bu Yayuk lima sepuluh tahun yang lalu kegiatan sosial dan kegiatan politiknya sangat di kenal kota Malang, namun karena yang bersangkutan sekarang menjadi anggota DPR yang kedudukan, aktivitas, menghabiskan banyak waktu di Jakarta - hanya sekali-kali kunjungan atau reses ke Malang maka modal sosialnya agak menurun di banding masa-masa sebelumnya.

Kategori ketiga adalah pasangan yang “kurang memiliki modal sosial yang memadai” di masyarakat kota Malang. Pasangan DOA, RAJA, dan Dwi Uddin aktivitas, jaringan, komunitas yang dilakukan dan dibentuk kurang bersentuhan langsung dengan kepentingan Masyarakat kota Malang. Dono misalnya calon Walikota yang diusung Partai Demokrat dan PKS disamping bukan orang kota Malang, aktivitas, jaringan dan komunitas yang dilakukan dan dibentuk tidak bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang. Sebagai legislator ditingkat propinsi dan sebagai Wakil Ketua kontak Tani Nelayan Andalan Jawa Timur pada tahun 2011 – aktivitasnya itu - tidak bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat kota Malang. Demikian juga Arief HS calon wakil Walikota dari PKS ini hanya setahun bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat kota Malang ketika menjadi Ketua DPD PKS KOTA MALANG (2005 – 2006) minimnya mereka beraktivitas, membentuk jaringan, memiliki komunitas, ketokohan dan kepeloporannya di kota Malang menjadikan pasangan ini adalah pasangan yang “kurang” memiliki modal sosial dalam pilkada kali ini. Begitu juga pasangan Dwi Uddin dan Raja.

MODAL ANGGARAN : Kekayaan Pribadi calon Walikota dan Wakil Walikota

Sebagai calon Walikota dan Wakil Walikota 12 orang ini adalah orang-orang yang harus memiliki kekayaan atau harta benda. Kekayaan tersebut disamping digunakan untuk membiayai proses pencalonan wali/wakil kota Malang juga sebagai persyaratan KPK bahwa setiap calon pejabat publik harus mengumumkan berapa kekayaan yang dimiliki. Ini dimaksudkan untuk memantau pergerakan kekayaan para calon sebelum – ketika menjadi dan pasca menjadi pejabat publik apakah mereka memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan diri sendiri dengan cara yang sah atau tidak. Seberapa besar kekayaan para calon wali/wawali kota Malang dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 4

Daftar Kekayaan Calon Walikota dan Wakil Walikota Malang

No	Nama Cawali	Jumlah Kekayaan	Nama Cawawali	Jumlah Kekayaan
1	Dwi Cahyono	Rp 26.194.037.35	M Nuruddin	Rp 257.400.896 + US\$ 2.666
2	Sri Rahayu	Rp 9.046.913.235	Priyatmoko Oetom	Rp 6.117.184.731
3	Heri Puji	Rp 7.202.230.350	Sofyan Edi	Rp 6.069.746.360
4	Ahmad Mujaiz	Rp 1.448.753.616	Yunar Mulya	Rp 1.172.199.945
5	Agus Dono	Rp 1.433.354.668	Arif HS	Rp 639.000,000
6	M. Anton	Rp 24.466.707.07	Sutiaji	Rp 372.046.322



Sumber : KPUD kota Malang



Dari daftar diatas diketahuilah bahwa kekayaan terbesar calon walikota Malang secara berurutan adalah : Dwi Cahyono 26 milyar lebih, Abah Anton 24 Milyard lebih, Sri Rahayu 9 milyar lebih disusul oleh Bunda HP 7 milyar lebih, ahmad Mujais 1 milyar lebih dan terakhir Agus Dono 1 milyar lebih. Kekayaan Calon Wakil Walikota secara berurutan : M. Nuruddin, Priyatmoko, Sofyan Edi memiliki kekyaan 6 milyar lebih, Yunar Mulya 1 milyar lebih, Arif HS 600 juta lebih dan paling kecil kekayaan adalah Sutiaji sebesar 300 juta lebih.



Visi Misi Calon

Pada tanggal telah diadakan pengundian nomor urut calon masing masing diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan nomor yang nanti dipakai sebagai nomor urut pengenalan mereka dalam menyampaikan : pesan, informasi, dan kampanye kepada masyarakat, dalam undian itulah pasangan Dwi-Uddin mendapat nomor urut 1, pasangan bunda Heri Pudji dan Sofyan Edi Djarwoko mendapat nomor urut 2, pasangan SR-MK mendapat nomor urut 3, pasangan Radja mendapat nomor urut 4, pasangan DOA mendapat nomor Urut 5 dan pasangan AJI mendapat nomor urut 6. Setelah mendapatkan nomor urut masing – masing calon menyampaikan visi-misi, adapun visi misi pasangan calon wali kota dan calon wawali kota Malang adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Visi dan Misi Calon

Nomor Urut	Pasangan Calon	Visi Misi
1	 <p>H. DWI CAHYONO, SE & MUHAMMAD NURUDDIN, SPt</p>	<p>VISI : MEWUJUDKAN KOTA MALANG SEBAGAI KOTA PENDIDIKAN DAN KOTA WISATA, DENGAN DIDUKUNG OLEH MASYARAKATNYA YANG JUJUR DAN DEMOKRATIS SERTA APARATUR PEMERINTAHAN YANG BERSIH DAN BERWIBAWA, BERDASARKAN KETUHANAN YME DAN BERKEADILAN SOSIAL.</p> <p>MISI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan peluang dan hak yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat pada bidang pendidikan. 2. Mengembalikan Kota Malang sebagai tujuan wisata. 3. Menumbuhkembangkan potensi ekonomi Kota Malang. 4. Menyediakan layanan dan jaminan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. 5. Mendorong peran serta masyarakat khususnya kaum perempuan dalam pembangunan yang berkelanjutan. 6. Mendorong aparatur pemerintah untuk memberikan layanan optimal kepada masyarakat. 7. Menyediakan ruang bagi kreativitas kaum muda. 8. Membenahi tata ruang dan investasi lahan dengan menyesuaikan ruang terbuka hijau. 9. Menjamin kerukunan dan kebebasan beragama.
2	 <p>Dra. Hj. HERI PUDJI UTAMI, M.AP & Ir. SOFYAN EDI JARWOKO</p>	<p>VISI :</p> <p>TERWUJUDNYA KOTA MALANG SEBAGAI BAROMETER PENDIDIKAN NASIONAL, LINGKUNGAN YANG SEHAT, AMAN, NYAMAN, TERTIB DAN UNGGUL (SANTUN), SERTA EKONOMI KERAKYATAN YANG INOVATIF, KREATIF DAN BERKELANJUTAN.”</p> <p>MISI</p> <p>Mewujudkan:</p> <p>3 TEKAD</p>

		<p>(Malang Cerdas, Malang Sehat, Malang Sejahtera)</p> <p>3 SERUAN (Ayo Cerdas, Ayo Sehat, Ayo Kerja)</p> <p>3 PILAR (Barometer Pendidikan Nasional, Lingkungan yang Santun, dan Ekonomi Kerakyatan yang Kreatif, Inovatif dan Berkelanjutan)</p>
3	 <p>Dra. Hj. SRI RAHAYU & Drs. Ec. RB. PRIYATMOKO OETOMO, MM</p>	<p>VISI</p> <p>“KOTA MALANG NYAMAN DAN BERKEADILAN”</p> <p>MISI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (good and clean governance). 2. Mewujudkan paradigma pembangunan partisipatoris dan emansipatoris. 3. Mewujudkan Kota Malang yang bersih, indah dan tertib. 4. Mewujudkan Tri Bina Cita Kota Malang: kota pendidikan, kota industri dan kota pariwisata. 5. Mewujudkan masyarakat religius, bermoral, cerdas, sehat, sejahtera dan mandiri. 6. Mewujudkan lapangan kerja dan berusaha secara merata dan berkeadilan.
4	 <p>MUJ AIS & YUNAR MULYA</p>	<p>VISI :</p> <p>“MEWUJUDKAN KEHIDUPAN YANG SEJAHTERA, BERKEADILAN SOSIAL BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA DI KOTA MALANG DISEBUT PELANGI PEMBERDAYAAN”</p> <p>MISI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan Kehidupan yang Berketuhanan Yang Maha Esa Hanya dengan pengokohan tentang paradigma Ketuhanan YME sebagaimana sila pertama Pancasila serta internalisasi dalam setiap pribadi akan membentuk individu dan masyarakat serta bangsa yang berkarakter atau menemukan JATI DIRI. Yaitu berbudi pekerti luhur dan produktif dalam perekonomian. 2. Mewujudkan Kehidupan yang Sejahtera. Kondisi dimana pranata kelembagaan sosial ekonomi dapat saling melengkapi/sinergi untuk menjamin ketersediaan segala hal yang

		<p>dibutuhkan oleh setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani, ruhani maupun akal secara layak dan seimbang.</p> <p>3. Kebutuhan Jasmani Terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang layak, dan secara bertahap berkelanjutan mengalami peningkatan kualitas melalui penguatan Ekonomi Pancasila/Ekonomi Marhein/ Ekonomi Islam/ Ekonomi Kerakyatan dalam bentuk Jejaring Usaha baik Produksi, Distribusi dan Konsumsi yang diintermediasi/ ditata kelola oleh Koperasi sebagai baitul maal atau lumbung RW didasarkan semangat saling percaya dan gotong royong (tanpa agunan dan skim bagi hasil)</p>
5	 <p>Drs. AGUS DONO W. M.Hum & Ir. ARIF HS, MT</p>	<p style="text-align: center;">VISI</p> <p style="text-align: center;">“TERWIJUDNYA KOTA MALANG BERMARTABAT, SEJAHTERA DAN MAJU (MALANG BERSATU)”</p> <p style="text-align: center;">MISI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang profesional, berkualitas dan berbudaya. 2. Menciptakan kehidupan sosial beragama yang kondusif. 3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan. 4. Meningkatkan sarana dan prasarana Kota Malang. 5. Mewujudkan tata kelola dan pengembangan infrastruktur yang berwawasan lingkungan dan konsep pembangunan berkelanjutan. 6. Mewujudkan tata pemerintahan yang bersih, efektif dan efisien.
6	 <p>H. MOCH. ANTON & SUTIAJI</p>	<p style="text-align: center;">VISI</p> <p style="text-align: center;">MENJADIKAN KOTA MALANG BERMARTABAT BERDASARKAN TRI BINA CITA KOTA MALANG YANG DIIDAMKAN</p> <p style="text-align: center;">MISI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas dan pelayanan public yang terukur dan akuntable. 2. Meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan masyarakat Kota Malang sehingga bisa bersaing dalam era global yang kompetitif.

		<p>3. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Kota Malang baik fisik, mental maupun spiritual untuk menjadi masyarakat yang produktif.</p> <p>4. Membuat blue print dan membangun Kota Malang untuk menjadi kota tujuan wisata yang aman, nyaman, berbudaya dan kondusif.</p> <p>5. Menggali sumberdaya manusia (SDM) daerah yang potensial untuk digerakkan dan dikembangkan secara masif dan sistematis.</p> <p>6. Mendorong dan menstimulir pelaku ekonomi agar lebih produktif dan kompetitif.</p>
--	--	---

Sumber : KPUD Kota Malang

POPULARITAS DAN ELEKTABILITAS CALON WALIKOTA MALANG SEBELUM TERBENTUKNYA PASANGAN CALON.

Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Malang menyelenggarakan survey terhadap calon walikota Malang pada pertengahan Januari 2013- tepatnya tanggal 1 Januari sd 15 Januari 2013 dengan melibatkan mahasiswa sebanyak 57 orang yang diterjunkan ke 57 kelurahan di lima kecamatan di kota Malang dengan mengambil sampel secara acak setiap kelurahan 10 orang, hasilnya memperoleh beberapa calon Walikota dengan tingkat popularitas sebagai berikut :

Tabel 6
Popularitas Calon Walikota Malang 2013

DP 1 sd 5 Nama Calon	Kedung Kandang	Sukun	Klojen	Lowok Waru	Blimbing	Jumlah
Bunda HP	41,37%	32,73%	38,54%	37,46%	15,09%	33,04%
S. Edi Jarwoko	20,52%	37,09%	22,02%	18,18%	22,84%	24,13%
Sri Rahayu	13,12%	13,82%	16,38%	17,29%	32,15%	18,55%
Abah Anton	8,62%	4,61%	11,38%	11,11%	9,30%	8,96%
Arif HS	7,12%	8,16%	3,17%	9,34%	5,52%	6,66%
Moko	5,40%	3,82%		4,11%	4,50%	3,56%
Sutiaji	1,25%	1,53%		1,00%	2,50%	1,25%
Lain-lain						3,85%
Jumlah Responden	120	110	110	110	120	570

Sumber data : Skunder yang diolah

Dari data diatas dapat dianalisis sebagai berikut : (1). Popularitas calon yang tertinggi dipegang oleh Bu Heri Puji Utami sebesar 33,04%, kedua Sofyan Edi Jarwoko sebesar 24,13%, ketiga Bu Yayuk sebesar 18,55%, Keempat Abah Anton sebesar 8,96%. Kelima Arif HS sebesar 6,66%, keenam Pak Moko sebesar 3,56% dan ketujuh sutiaji 1,25%. (2). Ada tiga calon walikota yang masuk dalam penjangkaran survey ini popularitasnya kisaran antara 2% yakni : Bambang DH Suyono, Didik Suwandi, dan Loch Mahfudz namun untuk selanjutnya nama-nama ini tidak masuk dalam bursa calon walikota dan calon wakil walikota Malang. (3). Pada pertengahan bulan Januari 2013 nama-nama seperti ; Agus Dono, Dwi , Uddin, Zanuar belum masuk dalam bursa calon Walikota dan wakil walikota Malang. (4). Popularitas Bunda HP di masing-masing kecamatan rata-rata diatas 30% hanya di Blimbing 15% disini kalah dari bu Yayuk karena Blimbing adalah basisnya Bu Yayuk dengan popularitas sebesar 32% dan di Sukun bunda HP popularitasnya sebesar 32,37% kalah dari Sofyan Edi Jarwoko yang memperoleh popularitas sebesar 37,09% karena disini adalah domisili politisi Golkar tersebut. (5). Popularitas Abah Anton dipertengahan Bulan Januari 2013 masih dibawah 10% namun lambat-lambat popularitasnya mulai naik selaras dengan kemampuannya mengintrodusir ziarah Wali Limo secara gratis dengan target 1000 bis secara bertahap direspons positif oleh masyarakat kota Malang.

Sementara Tingkat keterpilihan calon walikota Malang periode 2013 sd 2018 pertengan Januari 2013 sebagai berikut :

Tabel 7
Elektabilitas Calon Walikota Malang 2013 Sebelum Terbentuk Pasangan

DP 1 sd 5 Nama Calon	Kedung Kandang	Sukun	Klojen	Lowok Waru	Blimbing	Jumlah
Bunda HP	39,87%	34,57%	40,03%	32,97%	15,58%	32,60%
S. Edi Jarwoko	13,13%	34,91%	14,46%	14,28%	15,81%	18,52%
Sri Rahayu	12,75%	17,45%	17,03%	13,19%	31,90%	18,42%
Abah Anton	7,87%	6,58%	11,47%	20,88%	5,54%	10,47%
Arif HS	6,25%	1,75%	4,76%	7,69%	6,51%	5,39%
Moko	3,50%	2,63%	1,53%	3,30%	5,51%	3,29%
Sutiaji			1,49%	3,30%	3,27%	1,61%
Lain-lain						9,70%
Jumlah Responden	120	110	110	110	120	570

Sumber data : Skunder yang diolah

Dari data tersebut diatas dapat diurai sebagai berikut : (1). Elektabilitas tertinggi pada pertengahan Januari 2013 diraih oleh Bunda HP rata-rata sebesar 32,60%, berikutnya Edi Jarwoko sebesar 18,52% selanjutnya bu Yayuk sebesar 18,42%%, Anah Anton masih dalam kisaran 10,47%, Arif HS sebesar 5,39%, Moko 3,29% dan terakhir Sutiaji sebesar 1,61%. (2). Di domisili daerah pemilihan masing-masing para calon memiliki elektabilitas yang tinggi seperti Bunda HP Domisili di Klojen maka di daerah ini elektabilitasnya 40,09% sementara di DP lain rata-rata dibawah 39%, Bu Yayuk di domisilinya Blimbing di daerah elektabilitasnya sebesar 31,90% sementara di 4 DP lainnya elektabilitasnya dibawah 18%, Sofyan Edi Jarwoko domiinya di daerah Sukun, karena itu di DP ini elektabilitasnya sebesar 34,91% sementara di 4 DP lainnya dibawah 18%, Abah Anton domisili di daerah Lowokwaru di Dapil ini elektabilitasnya sebesar 20,88% sementara di 4 Dapil lainelektabilitasnya sebesar 11%. (3). Masyarakat yang belum punya pilihan - Swing voter sebesar 9,70%.

Perbandingan popularitas dan Elektabilitas calon walikota Malang periode 2013 sd 2018 sebagai berikut :

Tabel 8
Perbandingan Popularitas Dan Elektabilitas Calon Walikota Malang 2013

Popularitas	Nama Calon	Elektabilitas
33,04%	Bunda HP	32,60%
24,13%	S. Edi Jarwoko	18,52%
18,55%	Sri Rahayu	18,42%
8,96%	Abah Anton	10,47%
6,66%	Arif HS	5,39%
3,56%	Moko	3,29%
1,25%	Sutiaji	1,61%
3,85%	Lain-lain	9,70%
570	Jumlah Responden	570

Sumber data : Skunder yang diolah

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa antara popularitas calon wali kota dan elektabilitas calon wali kota berbanding lurus artinya jika popularitasnya tinggi maka elektabilitasnya tinggi pula, manakala popularitas calon walikota rendah maka elektabilitas calon juga rendah.

DINAMIKA POPULARITAS PASANGAN CALON WALIKOTA DAN WAWALIKOTA MALANG

Dikenal masyarakat atau populer adalah salah satu kunci – yang membawa orang untuk dipilih menjadi calon pejabat publik atau pejabat politik. Popularitas menjadi penting manakala orang ingin menduduki jabatan walikota – karena itu wajar kalau ada orang

menggunakan sarana-sarana tertentu untuk populer karena popularitas adalah tiket untuk dipilih menjadi pejabat publik.

Pasangan AJI - Popularitas semakin Meroket

Pasangan yang diusung oleh Gerindra dan PKB ini pada awalnya kurang diperhitungkan, dengan hanya modal sebanyak 49.798 suara mereka mampu menarik perhatian para pemilih di kota Malang. Gerakan ziarah wali limo telah memberikan semacam "Giroh" atau semangat dikalangan Nahdiyyin dan Abangan untuk bermunajat kepada Allah SWT. Abah Anton faham dengan karakter warga Nahdiyyin - inilah yang mampu di eksploitasi oleh Abah Anton untuk memberangkatkan secara gratis masyarakat kota Malang berziarah ke wali Limo. Gerakan ziarah wali limo ini sangat monumental sehingga popularitas Abah Anton terangkat. Berangkat dari popularitas yang semakin meningkat inilah Gerindra dan PKB memberanikan diri untuk memasang Abah Anton dan Sutiaji untuk ditawarkan kepada masyarakat- menjadi calon Walikota dan calon wakil walikota Malang.

Selaras dengan dinamika politik di kota Malang Abah Anton yang pada awal Juli s/d Nopember 2012 belum dikenal dalam hasil survey LAPORA dan HASTA pada awal Januari 2013 polling Radar Malang menempatkan orang etnis Cina-NU ini sebagai calon yang popularitasnya nomor 5 dan mencapai prosentase sebanyak 4,12 %. Pertengahan bulan Januari Mahasiswa IP UMM dibawah lembaga Laboratorium Ilmu Pemerintahan menyelenggarakan survey menghasilkan data bahwa tingkat popularitas Abah Anton mencapai : Lowokwaru 11,11%, Blimbing 9,30%, Klojen 11,38%, Sukun 4,61% dan Kedungkandang mencapai 8,62 %, jika di rata-rata tingkat popularitas sebesar 8,96%. Ada kecenderungan bahwa angka popularitas Abah Anton maningkat bahkan Akhir bulan mei 2013 Survei LaPoRa FISIP UB menyebutkan, pasangan Moch Anton-Sutiaji (Aji) memperoleh suara 41,4 persen.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan popularitas Abah Anton kemudian berpasangan dengan Sutiaji (AJI) melesat melebihi calon-calon lain : *Pertama*, eksploitasi ziarah Wali Limo seperti yang dikemukakan diatas yang melibatkan seribu bis – hampir saja program ini diusulkan untuk masuk Musium Muri. *Kedua*, mengidentifikasi diri memperjuangkan kepentingan "wong cilik" jargon ini biasanya milik PDIP manakala PDIP pecah dan kurang konsentrasi terhadap program ini AJI mampu mengeksploitasinya dan program ini adalah program kerakyatan dan mendekati diri kepada rakyat. *Ketiga*, Efek NU-PKB solid, kali ini berbeda dengan pemilu-pemilukada yang lalu kalangan Nahdiyyin dari elit, politisi, legislative, Kyai, Ustadz, Jami'ah, NU dan PKB bersatu mendukung AJI karena itu mereka populer dan menang. *Keempat*, Perpecahan di tubuh PDIP dari elit sampai massa terpolarisasi mendukung pasangan SR-MK atau pasangan DADI. *Kelima*, Abah Anton Simbul perubahan- sudah sepuluh tahun kota Malang dipimpin oleh PDIP-Peni Suparto, warga Malang nampaknya jenuh dengan model kepemimpinan statusquo. Karena itu mereka ingin orang yang berbeda dan komunitas yang berbeda pula. Meski Bunda HP adalah orang yang populer namun masyarakat menjatuhkan pilihan kepada Abah Anton dan pasangan AJI karena mereka tidak setuju dengan statusquo dan menolak politik dinasti.

Dilema Popularitas Sri Rahayu-Moko : Perpecahan Ditingkat Elit berinbas pada Grassroot Partai

Berdasarkan polling yang diselenggarakan oleh Radar Malang Moko adalah Calon walikota yang paling populer sampai tanggal 7 Januari 2013 sebesar 43, 87% sementara menurut survey LAPORA bulan Juli 2012 (16,3%) dan HASTA bulan Nopember 2012 (44,11%). Sri Rahayu adalah Calon walikota Malang yang populer

nomor tiga setelah Bunda HP dan Sofyan Edi Jarwoko. Menurut survey yang diselenggarakan Laboratorium IP pertengahan bulan Januari 2013 popularitas Bu Yayuk dikisaran 18,55%, nampaknya Bu Yayuk dan Pak Moko adalah orang yang berusaha keras untuk mendapatkan rekom dari DPP-PDIP menyaingi usaha yang dilakukan oleh Pak Peni yang mendorong istrinya maju menjadi walikota Malang untuk menggantikannya. Ketiga-tiganya : Moko, Bunda HP, Bu Yayuk berusaha keras untuk populer, Moko dengan mengeksploitasi polling Radar Malang, Bunda HP dengan menggunakan media apa saja seperti Baliho Banner, spanduk, bendera, fasilitasi dan internalisasi kegiatan PKK semua dilakukan untuk populer. Sementara Bu Yayuk disamping menyelenggarakan kegiatan seperti Bunda HP dan Pak Moko ia juga berusaha keras melakukan pendekatan-Lobbying- kepada elit PDIP terutama Bu Mega, Puan Maharani dan sekjen PDIP Cahyo Kumolo.

DPP-PDIP justru ingin memastikan bahwa mereka mengusung kadernya sendiri untuk menjadi calon Walikota dan Wakil walikota Malang. Karena itu popularitas Moko melalui Polling Jawa Pos – Radar Malang dan usaha keras bu Yayuk menyaingi popularitas bunda HP melalui media diatas dan lobby terhadap elit PDIP- berujung pada keluarnya Rekom dari DPP yang mengusung Bu Yayuk dan Moko sebagai pasangan calon walikota dan wakil walikota Malang. Dilema yang dihadapi oleh pasangan ini adalah sebageian besar sekitar 30% sd 40% *grass root* – masih setia kepada Bunda HP. Karena itu dalam beberapa survei popularitas pasangan ini masih dibawah bayang-bayang pasangan DADI. Dan keretakan ditubuh elit PDIP kota Malang merambah kekalangan massa sehingga dibawah kelihatannya saling menagaskan – akibatnya popularitas SR-MK terhambat karena sebagian besar massa PDIP – justru menghalang usaha-usaha memajukan popularitas pasangan SR-MK.

Memudarnya Popularitas Bunda HP – Antiklimaks Pasangan DADI

Sekitar bulan Januari 2013 Bunda HP adalah calon walikota Malang yang paling populer di kota Malang, hal ini bisa dicermati dari tiga sarana yakni : berita Media massa, hasil survey lembaga survey, dan kemampuan Bunda HP mensosialisasikan dirinya di masyarakat. *Pertama*, sebagai istri walikota Malang dan Ketua penggerak PKK kota Malang Bunda HP banyak dikerubuti oleh media massa lokal, regional maupun nasional – manakala yang bersangkutan mencalonkan diri sebagai walikota Malang media massa banyak yang berkepentingan untuk mencari informasi, meliputi bahkan memberitakan aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Bu Peni keseharian dalam kaitannya dengan tugas pendamping walikota maupun kegiatan sosial kemasyarakatannya di kota Malang. Media massa berperan penting dalam mempopulerkan seseorang menjadi calon pejabat publik dan pejabat politik contohnya Heri Pudji Utami yang di gadang-gadang oleh DPC – PDIP kota Malang menjadi satu-satunya calon walikota Malang (notabene ketua DPC – Pak Peni adalah suaminya).

Kedua, beberapa lembaga survey seperti : (1). Laboratorium Politik dan rekayasa kebijakan (LAPORA) FISIP Universitas Brawijaya (UB) Malang, bulan Juli 2012 menempatkan Heri Pudji Utami sebagai calon walikota terpopuler dengan angka mencapai 36,5%. (2). Lima bulan kemudian , House of Administration science, Teckhnology and Art (HASTA). Fakultas Ilmu administrasi Universitas Brawijaya – yang di sampaikan oleh Direktur Eksekutif HASTA AndiFefta Wijaya mempublikasikan bahwa Heri Pudji Utami adalah orang atau calon Walikota yang terpopuler di kota Malang disbanding calon yang lain dengan angka mencapai 64,43% (Antara, 21 November 2012). Sementara Labaoratorium IP-UMM juga melakukan survei pada pertengahan bulan Januari hasilnya Bunda HP terpopuler dengan angka kisaran 33%. Peningkatan prosentase popularitas Bunda HP ini selaras dengan kemampuannya melakukan sosialisasi diri melalui berbagai media.



Gambar 2 : Red Army

Ketiga, Sosialisasi diri melalui berbagai media seperti Baliho, Banner, Bendera, spanduk, stiker dan lain-lain di penghujung tahun 2012 dan awal tahun 2013 “rasanya” tidak ada pohon di kota Malang ini yang tidak ada gambarnya bunda HP. Tempat parkir, tempat ojek, beberapa rumah makan, cuci mobil gang-gang kampung semua ada gambar bunda HP. Calon walikota dari DPC-PDIP ini memiliki kemampuan sosialisasi (bukan kampanye karena belum waktunya) yang “tak terbatas” – sehingga hampir media apa saja bisa digunakan untuk memperkenalkan diri sebagai calon walikota periode 2013 -2018. Bunda HP juga Menggunakan PKK sebagai sarana memperkenalkan diri, melalui program



Gambar 3 : Kegiatan Red Army

posyandu, kesehatan masyarakat, pemberdayaan perempuan, fasilitasi pendidikan anak usia dini, karena itu sampai bulan Pebruari 2013 rasanya tidak ada calon walikota di kota Malang ini yang menandingi popularitas Heri Puji Utami. Namun, selaras dengan perjalanan waktu ternyata popularitas bunda HP mulai meredup hal ini dikarenakan beberapa hal :

- (1). Konflik – Rekomendasi calon walikota Dari DPP PDIP. DPP PDIP ternyata tidak selaras dengan kemauan DPC-PDIP kota Malang dalam Mengusung calon Walikota, DPP justru merekomendasi Sri Rahayu – Moko sebagai calon walikota dan wakilnya - mereka dianggap pilihan tepat dibanding Heri Pujdi Utami – sejak saat itu Peni dan Heri Puji utami tersingkir dari struktur DPC PDIP bahkan dipecat sebagai anggota

PDIP, pupuslah harapan mengusung Bunda HP sebagai calon Walikota melalui tiket DPC – PDIP kota Malang.

(2). Terbelahnya massa PDIP. Massa PDIP terbelah menjadi dua – menurut perkiraan orang dekat Bunda HP sebagaimana besar (40%) ikut Bunda HP dan Pak Peni, sebagian besar lagi (60%) ikut Sri Rahayu-Moko yang mendapat rekomendasi dari DPP dengan dipimpin oleh Edi Rumpoko sebagai Pejabat Ketua DPC – PDIP kota Malang. Mereka yang tersingkir dari PDIP – Edi Rumpoko-Moko menyusun kekuatan dengan membentuk organisasi yang bernama Red Army - kekuatannya berada di kelurahan-kelurahan dan kecamatan-kecamatan untuk menopang pencalonan Bunda HP melalui koalisi partai parlemen GOLKAR – PAN dan 14 partai non parlemen. Sementara tentang terbentuknya Red army media memberitakan sebagai berikut:

Terbentuknya Red Army kota Malang tidak bisa dilepaskan dari dinamika kota Malang pada awal tahun 2013, dimana pada saat itu kota sedang ramainya persiapan Pemilu Walikota Periode 2013-2018. Pada waktu itu DPC PDI Perjuangan sedang dipimpin oleh Drs. Peni Suparto, M.AP (Walikota 2 Periode) dan menjagokan Kader PDIP Kota untuk maju bertarung dalam Pilkada, yaitu Dra.Hj.Heri Pudji Utami, M.AP sebagai tindak lanjut dari musyawarah tingkat Ranting dan Cabang. Tapi ternyata DPP PDI Perjuangan justru memberikan rekom kepada Dra. Sri Rahayu (anggota DPR RI). Maka konflik pun pecah. Ketua DPC, Peni Suparto bersama mayoritas Pengurus DPC dan ribuan kader menentang rekom DPP, puncaknya tetap maju bertarung meskipun melalui kendaraan Partai Lain. Saat itu gerbong pecahan PDIP ini maju lewat Koalisi Partai Non Parlemen (KMB), PAN dan GOLKAR.

(3). Konflik kepentingan partai koalisi Pengusung Bunda HP. Dalam mengusung calon walikota Heri Pudji Utami dan Calon Wakil Wali kota Sofyan Edi Jarwoko - golkar sudah mendapat tiket calon wakil walikota, sementara PAN dalam perjanjiannya dengan Bunda HP jika menang dijanjikan untuk diajak berunding dalam menentukan kepala dinas dan difasilitasi untuk mendapatkan kursi di masing-masing Daerah Pemilihan (5 DP) pemilu legislative 2014. Sementara Partai non parlemen ketika mereka bergabung mendukung Bu Heri Puji Utami masing-masing partai mendapat dana sebesar 25 juta. Dalam perjalanan proses penguatan pencalonan Bunda HP dan Edi Jarwoko sebagai Walikota dan Wawalikota Malang – mereka para pimpinan partai koalisi berjalan sendiri-sendiri dan terkesan mencari keuntungan sendiri akibatnya mesin partai tidak berjalan sebagaimana semestinya. Rofiq Awali Sekretaris Pemenangan DADI kepada peneliti mengatakan : “partai partai yang tergabung dalam koalisi berjalan sendiri-sendiri, mereka nampaknya ingin saling paling menonjol dalam mendukung DADI akibatnya kebersamaan dan kerjasama kurang tercipta dengan baik dalam mengkampanyekan pasangan DADI”. (komunikasi pribadi tanggal 27 April 2013)

(4). Penolakan masyarakat kota Malang terhadap statusquo dan politik Dinasti. Peni Soeprapto telah menduduki jabatan walikota selama dua periode, manakala istrinya juga mencalonkan diri sebagai calon walikota sebenarnya terjadi proses personalisasi institusi dan statusquoisasi, masyarakat kota Malang sebenar sudah agak jenuh dengan model pemerintahan yang digawangi oleh Pesi Soeprapto karena itu ketika Peni ingin istrinya menggantikannya sebagai walikota Malang sebenarnya juga terjadi proses politik dinasti – sebagian besar masyarakat Malang yang terdidik tentu enggan mendukung politik dinasti – karena itulah segmen masyarakat ini lebih tertarik kepada figure baru yang terbuka, merakyat dan dikenal dekat dengan masyarakat.

(5). Menguatnya popularitas Abah Anton. Abah Anton seorang etnis tionghoa, ketua PITI, Bendahara MWC-NU kota Malang, pengusaha tetes tebu mulai merambah popularitasnya. Ia yang menggagas dan membiayai ziarah “wali limo” mendapat respons yang luar biasa dari masyarakat kota Malang. Ziarah Wali yang biasa dilakukan oleh para jamaah Nahdiyyin – begitu luar biasa mendapat sambutan baik dari masyarakat Nahdiyyin maupun masyarakat abangan. Karena program inilah Abah Anton popularitasnya meroket mengalahkan popularitas Bunda HP. Lima hal itulah yang menyebabkan popularitas Heri Puji Utami merosot dan akhirnya kalah dengan calon yang diusung oleh PKB Gerindra AJI.

Pasangan DOA : Start Terlambat Dan Popularitas Yang Tersandra

Start terlambat begitulah istilah yang bisa kita sodorkan pada pasangan DOA, Pasangan Dono dan Arif HS adalah calon walikota dan wakil walikota diusung oleh Partai Demokrat dan PKS, dilihat dari modal politik pasangan ini sesungguhnya adalah pasangan yang memiliki modal suara paling banyak di kota Malang dan didukung partai besar, namun modal politik ini kurang dapat dimanfaatkan maksimal. Sampai Bulan Januari 2013 Dono (Partai Demokrat) belum dikenal, Sementara menurut Survei Lab IP-UMM nama Arif sudah muncul dengan popularitas 6,66%, menurut HASTA Arif HS memiliki tingkat popularitas sebesar 20,21%. Identifikasi pasangan calon walikota dan Wakil walikota Malang DOA :

(1). **Tidak ada Alternatif pilihan**, pasangan DOA adalah pasangan calon walikota dan wakil walikota terakhir setelah lima pasangan yang lain terbentuk, Arif HS kurang memiliki modal sosial yang kuat di kota Malang, disamping hanya setahun dia menjadi Ketua DPD PKS (periode 2005-2006) di kota Malang. Aktivitas-aktivitas politik, sosial, keagamaan kurang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat kota Malang. Berkoalisi dengan Partai Demokrat, itupun Partai ini tidak mencalonkan Arif Darmawan – Ketua DPD Partai Demokrat yang telah lama mensosialisasikan diri menjadi calon walikota, yang di sodorkan justru Dono seorang politisi Partai Demokrat anggota legislatif Jawa Timur yang berasal dari DAU Kabupaten Malang. Dono kurang memiliki modal sosial yang berarti di kota Malang karena itu kurang di kenal bahkan asing di mata pemilih kota Malang.

(2). **Tersandra kasus korupsi**, PKS dan Partai Demokrat mengalami nasib yang sama, sepanjang tahun 2013 ekspose tentang korupsi yang dilakukan oleh elit PKS dan Partai Demokrat mengemuka di hampir semua media massa, dan itu sangat berpengaruh terhadap pencalonan Dono (PD) dan Arif HS (PKS) – karena itu wajarlah kalau dikatakan bahwa popularitas DOA dalam meraih kekuasaan di kota Malang tersandra oleh kasus – kasus korupsi yang terjadi di elit dua partai tersebut di Jakarta. (3). **Gamang Dalam Bertindak**, jaringan, Struktur, Kader PKS dan PD – Gamang, manakala mereka mengkampanye pasangan DOA mereka harus melawan cemoohan dari masyarakat, karena itu mereka enggan melakukan kampanye. Tidak seperti biasanya kader-kader PKS dengan pedanya berani masuk rumah ke rumah warga - kali ini atau dalam pilkada ini mereka tidak bisa bergerak leluasa akibatnya popularitas Arif HS dan Dono tidak bisa di dongkrak.

Pasangan Dwi - Uddin : Popularitas Tak Cukup Hanya Mengandalkan Malang Tempo Dulu

Pasangan Dwi – Uddin adalah pasangan yang berangkat dari jalur independen modal suara ketika disahkan KPUD kota Malang sebesar 46.842 pendukung, pasangan ini memiliki modal anggaran paling banyak dibandingkan lima pasangan calon lainnya. Namun modal politik dan modal anggaran tidak mampu dikembangkan sedemikian rupa

sehingga popularitas yang diharapkan semakin membesar nampaknya sulit terjadi. Ditiga lembaga survei Lapora, Hasta, dan Lan IP-UMM bulan Januari 2013 nama Udin belum dikenal hanya dalam polling Radar Malang ia dikenal dengan popularitas sebesar 17,86% nomor dua setelah Pak Moko. Dwi Penggagas “Malang Tempo Dulu” butuh talenta lain untuk dikenal masyarakat, misalnya :

(1). mengembangkan modal sosial berupa : jaringan sosial, jaringan bisnis, komunitas sosial, komunitas keagamaan, komunitas bisnis. Menjadi pelopor dan tokoh masyarakat yang mengembangkan diri dan komunitasnya menjadi dikenal masyarakat.

(2). Mengembangkan Modal Politik, menjadi tokoh partai politik, masuk dalam struktur partai besar ditingkat daerah, atau menjadi salah satu pimpinan partai politik yang memiliki kemampuan untuk membesarkan diri seperti Gerindra. Dengan masuk ke partai maka memiliki modal politik berupa : jaringan, komunitas dan mesin politik yang bisa digerakkan ketika menghadapi pemilu dan pemilukada. Memang menjadi tokoh independen dan mengusung diri menjadi calon walikota independen juga bisa namun tanpa partai politik dan organisasi sosial sulit rasanya menggerakkan mesin politik.

(3). Pemanfaatan Modal anggaran, Dwi-Uddin adalah pasangan yang memiliki modal anggaran paling besar seperti yang diulas diatas, namun seperti hasil survey PP Otda Unibraw, pasangan ini adalah pasangan yang menggunakan anggaran relatif kecil sampai bulan Januari 2013 dari anggaran yang dimiliki sebesar 26 Milyard lebih dibelanjakan untuk popularitas diri dan calon walikota hanya keluar dana sebanyak 189 juta bandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Bunda HP, Bung Edi dan Abah Anton mereka sudah mengeluarkan anggaran diatas tiga milyar. Karena itu popularitas Dwi terhambat karena minimnya anggaran yang dikeluarkan untuk mempopulerkan dirinya di media massa maupun melalui media yang lain. Sementara pasangannya Uddin sampai bulan Januari 2013 belum banyak dikenal masyarakat kota Malang meskipun memiliki modal anggaran banyak agaknya ragu-ragu memperkenalkan diri sebagai calon walikota atau wakil walikota Malang, karena itu ketika bulan Januari 2013 belum start mempopulerkan diri maka mereka ditinggalkan oleh calon-calon walikota yang lain.

Pasangan RAJA : Popularitas dari mana mereka memulai

Sampai bulan Januari 2013 nama MUJJAIS dan YUNAR MULYA dalam survei LAPORA, HASTA dan Lab IP UMM tidak dikenal, kedua-duanya tidak masuk dalam penjaringan survey-survey tersebut sebagai calon walikota dan calon wakil walikota Malang. Modal sosial, modal politik dan modal anggaran pasangan ini kurang mendapat eksplorasi sedemikian pula sehingga popularitas pasangan RAJA tidak terdongkrak karena ketiga hal tersebut. Modal politik, Ekspektasi terhadap pemilih dengan membawa LSM, komunitas masyarakat sipil ternyata kurang direspon positif oleh masyarakat kota Malang. Jalur independen yang di beberapa daerah mendapat ekspektasi, atensi dan respons yang baik dari masyarakat namun di kota Malang tidak demikian – masyarakat lebih tertarik dan lebih suka pasangan yang diusung oleh partai politik atau koalisi partai politik. Modal Sosial, keterbatasan jaringan, komunitas, organisasi yang menjadi asal dari pasangan ini membuat mereka juga didukung masyarakat yang terbatas. Kepeloporan dan ketokohan Mujais dan Yunar di kota Malang terhadap dinamika sosial, politik, keagamaan dan bisnis relative terbatas sehingga mereka kurang direspon positif oleh berbagai kalangan masyarakat di kota Malang. Modal Anggaran – anggaran sebagaimana dilaporkan ke KPUD kota Malang, pasangan ini diatas 2,5 milyar namun